

**PERAN SANGGAR ANAK GUNUNG DALAM
MENDUKUNG EDUKASI PUBLIK PADA MASA GEMPA
BUMI DAN *COVID-19***

JURNAL



Oleh:
Anggisma Oktarina
L1B017013

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS HUKUM, ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MATARAM**

2024

PERAN SANGGAR ANAK GUNUNG DALAM MENDUKUNG EDUKASI PUBLIK PADA MASA GEMPA BUMI DAN COVID-19

Anggisma Oktarina¹, Diyah Indiyati², Muhammad Jamiluddin Nur³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola edukasi Sanggar Anak Gunung pada masa gempa bumi dan Covid-19. Sehingga hasil dari penelitian ini adalah mengetahui peran Sanggar Anak Gunung pada masa gempa bumi dan Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah Sanggar Anak Gunung dan objek penelitian ini adalah edukasi publik oleh Sanggar Anak Gunung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *data reduction*, *data display*, dan penarikan kesimpulan. Teori dalam penelitian ini menggunakan Teori Struktural Fungsional. Hasil dari penelitian ini terdapat beberapa edukasi publik yang dilakukan Sanggar Anak Gunung pada masa gempa bumi dan Covid-19 yang dilakukan melalui pentas drama, seperti pemberian edukasi mengenai kewaspadaan dalam menghadapi bencana dan pentingnya vaksinasi pada masa Covid-19.

Kata Kunci: Sanggar Anak Gunung, Edukasi Publik, Gempa Bumi, Covid-19

ABSTRACT

This research aims to find out what the educational pattern of the Sanggar Anak Gunung was during the earthquake and Covid-19. So the result of this research is to find out the role of the Sanggar Anak Gunung during the earthquake and Covid-19. This research uses a qualitative descriptive method, in collecting data the researcher uses interview, observation and documentation techniques. The subject of this research is Sanggar Anak Gunung and the object of this research is public education by the Sanggar Anak Gunung. The data analysis technique used in this research uses data reduction, data display, and drawing conclusions. The theory in this research uses Structural Functional Theory. The results of this research include several public education programs carried out by Sanggar Anak Gunung during the earthquake and Covid-19 which were carried out through drama performances, such as providing education regarding vigilance in facing disasters and the importance of vaccination during the Covid-19 period.

Keywords: Sanggar Anak Gunung, Public Education, Earthquake, Covid-1

PENDAHULUAN

Komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan. Menurut Effendy komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan ataupun mengubah pendapat dan perilaku, sikap, baik secara langsung maupun melalui media (Effendy, 2008). Sedangkan menurut Resuch komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya. Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa latin "*communicare*" yang artinya "menyampaikan". Maksud asal kata tersebut adalah proses penyampaian makna dari satu pihak ke pihak lainnya melalui penggunaan tanda, simbol, dan aturan semiotika yang dipahami bersama.

Sama halnya dengan komunikasi, teater juga dalam pertunjukannya banyak menggunakan simbol dalam menyampaikan pesan. Komunikasi yang dibangun pada ranah seni pertunjukan teater akan bersifat lebih interaksional. Menurut catatan *Lustig* dan *Koster* menyatakan bahwa kehidupan budaya (dunia seni pertunjukan) adalah ruang dalam proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang dilakukan beberapa orang dalam memberikan interpretasi dan harapan berbeda terhadap apa yang disampaikan (Liliweri, 2003). Beberapa tempat atau wilayah yang pernah mengalami bencana alam, menjadikan teater atau seni pertunjukan digunakan sebagai media pendidikan, hiburan dan trauma *healing*. Seperti di kabupaten Banyumas, Jawa Tengah menjadikan seni pertunjukan rakyat sebagai media pendidikan kebencanaan dengan cara menyisipkan pesan pendidikan kebencanaan dalam dialog antar tokoh. Isi pesan pendidikan tentang kebencanaan dapat disisipkan secara jelas dan kreatif di dalam dialog-dialog atau lakon-lakon yang ditampilkan dalam seni pertunjukan tersebut (Bekti, 2013). Penyintas bencana tsunami di Palu, Sulawesi Tengah datang ke Kabupaten Mamuju untuk menjadi relawan dan menghibur masyarakat di lokasi pengungsian warga yang terkena dampak akibat gempa di Sulawesi Barat. Para penyintas yang tergabung dalam Komunitas Relawan Palu tersebut mempertunjukkan teater pantomim di beberapa posko pengungsian (Qadri, 2021).

Perkembangan teater di NTB dapat dilihat dari perlombaan Festival Teater Modern Pelajar disingkat FTMP yang diadakan oleh Teater Putih FKIP Unram. Festival tersebut ditujukan untuk seluruh sanggar teater sekolah SMA/MA se-NTB. Pada tahun 2018 teater putih mengadakan festival yang ke-20 dengan jumlah peserta sebanyak 42 sanggar teater SMA sederajat. Sedangkan pada tahun 2019 jumlah peserta yang mengikuti FTMP sebanyak 43 peserta dari SMA/MA se-NTB.

Khusus untuk Lombok Utara terdapat 2 sanggar sekolah yang pernah mengikuti FTMP, yakni sanggar Teater Bintang dari SMAN 1 Gangga dan sanggar Teater Kumara Gita dari SMKN 1 Tanjung. Anggota dari masing-masing sanggar tersebut adalah siswa siswi yang mengikuti ekstrakurikuler teater di sekolahnya. Teater Bintang SMAN 1 Gangga pernah mendapatkan juara ke-2 dalam perlombaan tersebut dan juga pernah mendapatkan beberapa nominasi. Selain sanggar teater sekolah yang ada di KLU juga ada sanggar teater independen yaitu sanggar Teater Anak Gunung.

Sanggar Anak Gunung adalah sanggar yang dibentuk pada tahun 2017 oleh Mulyadi untuk memberikan pendidikan karakter kepada anak-anak. Namun tidak lama setelah itu Lombok terkena bencana gempa yang mengakibatkan banyak rumah-rumah dan fasilitas umum roboh sehingga aktivitas masyarakat menjadi terhambat. Setelah keadaan berangsur pulih, sanggar anak gunung tidak lagi dikhususkan untuk anak-anak, melainkan terbuka untuk umum. Banyak anggota-anggota baru dari alumni teater

Bintang yang bergabung dengan sanggar Anak Gunung yang masih bertahan sampai sekarang mengikuti proses teater.

Menurut (Mirdamiwati, 2014) bahwa : “Sanggar merupakan suatu wadah, tempat atau perkumpulan baik individu maupun kelompok yang pada umumnya memiliki program serta tujuan dengan memberikan ide-ide baru, kemudian dikembangkan sehingga hasilnya bisa disampaikan ke masyarakat umum dan diterima serta dapat dinikmati masyarakat”. Jadi, sanggar memiliki peran penting dalam pelestarian suatu kebudayaan, termasuk teater. Dalam memperkenalkan teater ke masyarakat sanggar Anak Gunung kerap mementaskan naskah yang bergenre komedi atau komedi tragedi. Naskah-naskah tersebut ditulis oleh Mulyadi yang mengangkat tentang sosial masyarakat sekitar yang ada di KLU, seperti naskah Portal 19 yang dimana mengangkat cerita tentang bagaimana *corona* dan penerapan *lockdown* pada tahun 2020. Selain itu juga naskah yang dipentaskan diangkat dari cerita rakyat yang ada, seperti cerita rakyat Cupak Gurantang yang dimodifikasi menjadi naskah drama.

Sanggar Anak Gunung dalam mempertahankan serta mengembangkan teater dilakukan dengan mengadakan latihan rutin dan menampilkan sebuah pertunjukan yang dipertontonkan ke masyarakat dalam berbagai acara. Upaya yang dilakukan sanggar Anak Gunung dalam memperkenalkan serta melestarikan seni teater merupakan suatu hal yang mulia dalam menjaga kelestarian seni dan budaya khususnya di Kabupaten Lombok Utara.

Meski tanpa adanya dukungan yang penuh dari pemerintah serta fasilitas pendukung yang kurang memadai dalam berproses, sanggar Anak Gunung tetap memiliki inisiatif penuh dalam mengembangkan seni teater di Lombok Utara. Kurangnya fasilitas tersebut bukan menjadi alasan untuk berhenti berkesenian, sehingga sanggar Anak Gunung tetap optimis dalam berperan sebagai salah satu sanggar teater independen agar dapat mempertahankan serta memperkenalkan kesenian teater ke masyarakat Lombok Utara.

Sanggar Anak Gunung menjadikan teater sebagai media untuk mengedukasi publik, dimana pesan- pesan yang berkaitan bencana yang telah melanda kabupaten Lombok Utara seperti dalam masa gempa dimana masyarakat dianjurkan untuk tetap waspada dan pada masa *Covid- 19* dimana masyarakat diharuskan untuk tetap menggunakan masker, mencuci tangan dan melaksanakan vaksinasi disampaikan kepada masyarakat melalui pementasan.

Melihat apresiasi sanggar Anak Gunung dalam mengembangkan dan melestarikan seni khususnya teater di Lombok Utara yang masih bertahan sampai saat ini, maka penulis mengangkat judul “Peran Sanggar Anak Gunung dalam Mendukung Edukasi Publik Di Masa Gempa Bumi dan Covid-19”.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. Menurut Creswell (2010) studi kasus merupakan sebuah metode penelitian yang dapat digunakan peneliti untuk menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas atau sekelompok individu. Creswell (1988) mengemukakan beberapa karakteristik dari studi kasus yaitu: (1) mengidentifikasi “kasus” untuk suatu studi; (2) kasus tersebut merupakan sebuah “sistem yang terikat” oleh waktu dan tempat; (3) studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan data untuk memberikan gambaran secara rinci dan mendalam mengenai respons dari suatu peristiwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Teater Sanggar Anak Gunung pada saat gempa bumi dan *Covid-19* dapat dijelaskan melalui teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dengan menggunakan skema AGIL. Skema AGIL adalah singkatan dari *Adaptation* (Adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), *Integration* (Integrasi), dan *Latency* (Latensi). Mari kita jelaskan masing-masing komponen skema AGIL ini dalam konteks peran teater tersebut:

1. *Adaptation* (Adaptasi):

Merton, R. K. (1957). Adaptasi dalam teori AGIL mengacu pada kemampuan sistem sosial untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan eksternal. Sistem sosial harus mampu mengumpulkan dan menganalisis informasi mengenai perubahan-perubahan tersebut, serta menghasilkan tanggapan yang sesuai. Adaptasi memungkinkan sistem sosial untuk bertahan dan berfungsi efektif dalam menghadapi tantangan baru.

Sebuah sistem pun layaknya makhluk hidup, artinya agar dapat terus menerus bertahan hidup maka makhluk hidup harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Contohnya suatu sistem masyarakat dapat menyaring budaya-budaya luar yang datang ke tempatnya untuk mempertahankan kebudayaan lokalnya agar tetap hidup. Tak terlebihi pada Sanggar anak Gunung yang mesti dapat mempertahankan sistemnya dalam keadaan apapun terlebih dalam situasi gempa dan Covid-19 yang pernah melanda guna untuk tetap menghidupkan Sanggarnya dan tetap hidup dalam dunia seni peran.

Teater Sanggar Anak Gunung dalam konteks gempa bumi dan Covid-19 adalah beradaptasi dengan situasi yang berubah dan menyesuaikan diri dengan kondisi baru. Mereka dapat mengubah format pertunjukan teater menjadi virtual atau daring untuk menjaga jarak sosial dan mencegah penyebaran virus. Selain itu, mereka juga dapat mengadaptasi cerita atau skenario pertunjukan untuk mencerminkan tema-tema yang relevan dengan gempa bumi dan pandemi Covid-19, sehingga memberikan pemahaman dan refleksi kepada penonton tentang situasi tersebut.

Pasca gempa bumi dan covid-19 Mulyadi dan anggota sanggar anak gunung lainnya pernah membuat naskah yang cerita dari naskah tersebut mengangkat tentang kondisi pada saat itu. Seperti naskah dengan judul "HOAX" yang menceritakan bagaimana masyarakat panik terhadap berita-berita yang ada di media sosial beberapa hari pasca gempa bumi yang dipentaskan di 3 tempat pada saat itu. Sanggar anak gunung juga menjadikan teater sebagai media trauma healing dengan cara memberikan pelatihan teater ke anak-anak yang ada di pengungsian dan mementaskan hasil dari latihan tersebut. Pentas tersebut diadakan di dusun Kakong pada tanggal 22-23 Desember 2018, dimana pentas tersebut tidak hanya menampilkan pentas drama saja tetapi juga ada pantomim, puisi dan juga perkusi. Sementara pada saat covid-19 Mulyadi membuat naskah dengan judul "Portal 19" yang menceritakan tentang bagaimana masyarakat di awal-awal dalam menghadapi kondisi covid-19. Karena ada pembatasan berkegiatan sanggar anak gunung pada saat covid sering mengikuti lomba secara online, yaitu lomba menulis puisi dan juga lomba menulis naskah. Selain itu

mereka juga kerap melakukan diskusi dan memberikan pelatihan kepenulisan untuk siapa saja yang berminat yang dilakukan melalui media Zoom meeting.

2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan):

Parsons, T. (1960). Pencapaian tujuan berkaitan dengan kemampuan sistem sosial untuk merumuskan dan mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Setiap sistem sosial memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai, baik itu dalam hal produktivitas, pertumbuhan, pelayanan, atau tujuan lainnya. Dalam proses pencapaian tujuan maka suatu sistem juga harus beradaptasi dengan kondisi yang dihadapi, sistem sosial harus mampu menentukan tujuan yang sesuai dengan perubahan lingkungan dan mengarahkan sumber daya serta aktivitasnya untuk mencapai tujuan tersebut.

Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan- tujuan utamanya meskipun dalam suatu krisis untuk mempertahankan tetap hidupnya sistem itu sendiri, baik krisis yang berasal dari luar atau eksternal krisis seperti, adanya gempa dan pandemi yang telah menyentuh beberapa sistem termasuk Sanggar anak Gunung dan krisis dari dalam sistem itu sendiri atau internal krisis, seperti permasalahan keanggotaan.

Sanggar anak gunung telah ditempa oleh dua krisis eksternal, yaitu gempa bumi yang terjadi pada tahun 2018 dan Pandemi *Covid- 19* yang terjadi pada tahun 2020, kedua krisis tersebut membuat Sanggar anak gunung harus tetap mempertahankan eksistensinya di dunia pertunjukan dengan cara mencapai tujuan- tujuannya termasuk tujuan utamanya.

Teater Sanggar Anak Gunung dalam pencapaian tujuan adalah menyampaikan pesan-pesan penting kepada penonton melalui pertunjukan mereka. Melalui pementasan drama mereka dapat menyampaikan pesan penting melalui dialog antar tokoh. Dalam situasi gempa bumi, mereka dapat menggambarkan pengalaman korban gempa, tantangan yang dihadapi, dan upaya pemulihan seperti drama "HOAX" . Sedangkan dalam konteks Covid-19, mereka dapat mengedukasi penonton tentang pentingnya protokol kesehatan, dampak sosial dan psikologis dari pandemi, serta memberikan harapan dan inspirasi melalui kisah-kisah tentang ketahanan dan kebersamaan seperti drama dengan judul "Portal 19".

3. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan):

Parsons, T. (1960). Pencapaian tujuan berkaitan dengan kemampuan sistem sosial untuk merumuskan dan mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Setiap sistem sosial memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai, baik itu dalam hal produktivitas, pertumbuhan, pelayanan, atau tujuan lainnya. Dalam proses pencapaian tujuan maka suatu sistem juga harus beradaptasi dengan kondisi yang dihadapi, sistem sosial harus mampu menentukan tujuan yang sesuai dengan perubahan lingkungan dan mengarahkan sumber daya serta aktivitasnya untuk mencapai tujuan tersebut.

Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan- tujuan utamanya meskipun dalam suatu krisis untuk mempertahankan tetap hidupnya sistem itu sendiri, baik krisis yang berasal dari luar atau eksternal krisis seperti, adanya gempa dan pandemi yang telah menyentuh beberapa sistem termasuk Sanggar anak Gunung dan krisis dari dalam sistem itu sendiri atau internal krisis, seperti permasalahan keanggotaan.

Sanggar anak gunung telah ditempa oleh dua krisis eksternal, yaitu gempa bumi yang terjadi pada tahun 2018 dan Pandemi *Covid-19* yang terjadi pada tahun 2020, kedua krisis tersebut membuat Sanggar anak gunung harus tetap mempertahankan eksistensinya di dunia pertunjukan dengan cara mencapai tujuan- tujuannya termasuk tujuan utamanya.

Teater Sanggar Anak Gunung dalam pencapaian tujuan adalah menyampaikan pesan-pesan penting kepada penonton melalui pertunjukan mereka. Melalui pementasan drama mereka dapat menyampaikan pesan penting melalui dialog antar tokoh. Dalam situasi gempa bumi, mereka dapat menggambarkan pengalaman korban gempa, tantangan yang dihadapi, dan upaya pemulihan seperti drama "HOAX". Sedangkan dalam konteks Covid-19, mereka dapat mengedukasi penonton tentang pentingnya protokol kesehatan, dampak sosial dan psikologis dari pandemi, serta memberikan harapan dan inspirasi melalui kisah-kisah tentang ketahanan dan kebersamaan seperti drama dengan judul "Portal 19".

4. *Latency* (Latensi):

Merton, R. K. (1957). Elemen latensi mengacu pada fungsi-fungsi sistem sosial yang berkaitan dengan pemeliharaan dan reproduksi nilai-nilai, norma, dan pola-pola budaya. Ini termasuk fungsi-fungsi seperti sosialisasi, pembelajaran, dan internalisasi aturan-aturan dan norma-norma serta nilai-nilai yang mengatur perilaku anggota sistem sosial. Latensi membantu mempertahankan kesinambungan dan stabilitas sosial dengan mewariskan nilai-nilai dan norma-norma dari generasi ke generasi.

Peran Teater Sanggar Anak Gunung dalam latensi adalah memelihara dan mentransmisikan nilai-nilai budaya serta mempengaruhi perkembangan sosial masyarakat. Dalam konteks gempa bumi dan Covid-19, mereka dapat menggunakan pertunjukan teater sebagai sarana untuk mengingatkan pentingnya solidaritas, saling peduli, dan gotong royong dalam menghadapi situasi sulit. Melalui cerita-cerita yang mereka sajikan, mereka dapat menginspirasi penonton untuk menjaga kebersihan, mematuhi aturan kesehatan, dan merawat sesama.

Dalam konteks latensi, Teater Sanggar Anak Gunung dapat berperan dalam memelihara dan mentransmisikan nilai-nilai budaya serta mempengaruhi perkembangan sosial masyarakat. Mereka dapat mengangkat cerita-cerita yang mewakili kearifan lokal seperti cerita rakyat cupak gurantang yang dibuat menjadi naskah drama sehingga dapat dipentaskan. Selain itu juga sanggar anak gunung dalam naskah dramanya sering menyelipkan nilai-nilai yang dihormati oleh masyarakat setempat seperti dalam naskah drama Portal 19 yang mengatakan bahwa "dalam kondisi apapun kita harus tetap kuat dan bekerjasama dalam melawan kondisi saat ini". Pertunjukan mereka dapat memperkuat identitas budaya dan meningkatkan kebanggaan serta kesadaran akan warisan budaya. Melalui teater, mereka juga dapat mengajarkan nilai-nilai seperti solidaritas, kebersamaan, dan ketahanan dalam menghadapi bencana alam dan krisis kesehatan.

Peran Sanggar Anak Gunung KLU Dalam Mendukung Edukasi Publik Pada Masa Gempa Bumi dan Covid- 19

1. Peran Sanggar Anak Gunung pada saat Gempa Bumi

a. Media Trauma *Healing*

Trauma *Healing* merujuk pada pendekatan yang bertujuan untuk membantu individu atau komunitas yang telah mengalami trauma dalam memulihkan diri dalam proses penyembuhan. Media memiliki peran penting dalam memfasilitasi pemulihan trauma dengan menyediakan ruang aman untuk mengungkapkan pengalaman traumatis, memperkuat ketahanan mental, dan membangun kembali ikatan sosial. Bessel van der Klok seorang psikiater mengungkapkan bahwa, trauma *healing* adalah proses yang mengarah pada “rekonsiliasi dengan diri sendiri” setelah pengalaman traumatis. Hal tersebut maksudnya adalah melibatkan pemulihan hubungan yang rusak dengan diri sendiri dan lingkungan (van der klok: 2014).

Media Trauma *Healing* sering melibatkan penggunaan narasi yang empati, pendekatan jurnalisme sensitif terhadap trauma, serta pendekatan kreatif dan partisipasi untuk melibatkan korban trauma dalam penggunaan media. Salah satu media yang digunakan bisa melalui kegiatan kesenian. Van der klok (2014) mengungkapkan pentingnya mengintegrasikan pengalaman trauma melalui berbagai terapi seperti kesenian, yoga, meditasi dan terapi tubuh.

Situasi gempa yang merobohkan banyak bangunan dan banyaknya orang meninggal menimbulkan trauma yang mendalam bagi masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari keseharian masyarakat yang hanya diam di pengungsian meskipun bencana gempa sudah lewat satu bulanan. Melihat situasi tersebut SAG sebagai sanggar kesenian khususnya teater pada saat itu memberikan pelatihan kepada masyarakat guna menghilangkan trauma akibat gempa. Dalam proses tersebut mengajak anak- anak ikut sebagai aktor dan aktris dalam satu lakon pementasan. Hasil dari latihan tersebut lalu dipentaskan dengan tujuan untuk memberikan hiburan kepada masyarakat.

b. Membantu masyarakat mengelola sumbangan

Bencana gempa bumi yang melanda membuat banyak sektor yang lumpuh termasuk perekonomian masyarakat. Hal tersebut membuat banyak organisasi- organisasi sosial mengulurkan tangannya, SAG yang merupakan sebuah sanggar juga turut serta sebagai Sanggar yang membantu dalam mengelola bantuan tersebut, yaitu aktif menyebarkan bantuan yang berupa sembako kepada masyarakat.

Selain sebagai penyalur bantuan berupa sembako kepada masyarakat, SAG juga turut dalam pembangunan posko-posko pengungsian, seperti mencari bambu sebagai tiang, membuat pondok tempat tidur masyarakat yang mengungsi, membuat tempat masak untuk masyarakat dan membuat sekolah darurat untuk anak- anak. Hal tersebut dapat dilihat dari tanggapan bapak kadus.

c. Penyampai pesan- pesan penting

Bencana gempa yang menimbulkan trauma kepada masyarakat membuat masyarakat rentan terhadap berita- berita *hoax* di media sosial. Pada situasi ini SAG hadir dengan mempersembahkan pentas yang diadakan pada tanggal 16 Agustus 2019, pentas tersebut memuat pesan-pesan untuk

lebih berhati-hati dalam mengkonsumsi berita- berita yang kebenarannya masih belum pasti.

Selain mengenai berita- berita *hoax* dari media sosial, SAG juga dalam pentasnya banyak mengangkat pesan- pesan penting yang berupa pesan moral untuk anak- anak, seperti meskipun sekolah diliburkan dan tempat ibadah roboh karena gempa anak- anak harus tetap mendapatkan pelajaran dan menuntut ilmu agama seperti mengaji.

d. Media literasi

Media Literasi merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan media dengan kritis dan efektif. Media literasi melibatkan pemahaman tentang bagaimana media dibuat, bagaimana pesan disampaikan, serta bagaimana media mempengaruhi pemikiran, perilaku, dan perspektif individu.

Individu yang memiliki media literasi yang baik dapat mengidentifikasi bias media, memahami tujuan komersial atau politik di balik konten media, membedakan antara informasi yang sah dan palsu, dan menggunakan media secara bertanggung jawab untuk mengomunikasikan ide dan mempengaruhi opini publik. Hobbs, R. (2010).

Pada saat terjadi gempa banyak bangunan yang roboh mulai dari rumah masyarakat, tempat ibadah, bangunan kantor, gedung sekolah dan lain sebagainya yang mengakibatkan kegiatan normal masyarakat menjadi terhenti. Khususnya dalam pendidikan, pendiri SAG Mulyadi pada saat itu membuat sekolah darurat untuk anak-anak di pengungsian.

Sekolah darurat tersebut dibuat agar anak-anak bisa tetap belajar dan mendapatkan ilmu. Selain pelajaran biasanya, Mulyadi juga memberikan pendidikan karakter melalui berteater, mengajak anak-anak belajar berpuisi, monolog, berimajinasi, juga belajar bercerita di depan umum. Mulyadi juga pada saat itu menyediakan buku untuk siapa pun yang ingin membaca di pengungsian.

2. Peran Sanggar Anak Gunung Pada Saat Covid- 19

a. Menyediakan Hiburan

Hiburan merujuk pada aktivitas atau bentuk kesenangan yang bertujuan untuk menghilangkan kebosanan, memberikan relaksasi, atau memberikan kegembiraan bagi individu atau kelompok. Hiburan dapat berupa berbagai bentuk, termasuk tetapi tidak terbatas pada film, musik, pertunjukan teater, acara televisi, olahraga, permainan, dan aktivitas rekreasi lainnya.

Hiburan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai cara untuk mengisi waktu luang, mengalami kesenangan, dan mengurangi stres. Ini juga dapat menjadi sarana ekspresi artistik, kreativitas, dan koneksi sosial antara individu. Duffett, M. (2013).

Masyarakat yang lama tidak mendapat hiburan menjadi rindu akan adanya hiburan, SAG yang bergerak dibidang tersebut pun membuat sebuah pentas guna memberikan hiburan kepada masyarakat. SAG yang bergerak dibidang tersebut berinisiatif membagikan hasil video pentas terdahulu melalui *Channel Youtube* Sanggar Anak Gunung. Sehingga masyarakat dapat mengakses secara mudah.

Selain membagikan video pentas terdahulu SAG juga pernah mengadakan pentas secara *offline*. Pentas secara *offline* tersebut digelar

ketika sudah membaiknya situasi yaitu pada tanggal 22 Januari 2021, tentu pada pagelaran pentas tersebut SAG juga tetap mematuhi protokol kesehatan yang berupa menyediakan tempat cuci tangan, memberikan masker kepada penonton, membuat penonton menonton dengan jarak satu meter untuk tiap penonton dan yang lebih pentingnya mengurus surat izin untuk pentas.

b. Pemberi Edukasi

Pada awal tahun 2022, dimana pemerintah telah mengeluarkan suara tentang diberikannya masyarakat untuk bebas berkegiatan baik secara individu atau kelompok meskipun dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Namun permasalahan baru datang, ketika proses vaksinasi diumumkan ke masyarakat. Berita-berita yang tersebar di media sosial yang mengatakan vaksinasi *covid-19* berbahaya membuat masyarakat takut untuk melaksanakan vaksin. Pada situasi ini SAG hadir dengan sebuah pentas yang berjudul “Maik Penang Kajuk Ribut” yang diadakan pada tanggal 21 November 2021, di dalam pentas ini SAG memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya vaksin.

c. Memberikan Pelatihan Kepenulisan

Education atau pendidikan merujuk pada proses pemberian dan perolehan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan pemahaman yang dilakukan melalui pengajaran, pembelajaran, atau pelatihan sistematis. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi individu, meningkatkan kualitas hidup, dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

Pendidikan melibatkan interaksi antara pendidik (guru, dosen, instruktur) dan peserta didik, di mana materi pelajaran disampaikan, dipelajari, dan dievaluasi. Proses pendidikan dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan universitas, serta melalui pendidikan non-formal dan informal seperti pelatihan, kursus *online*, atau pembelajaran mandiri. Gardner, H. (2011).

SAG yang didalamnya tidak hanya memuat tentang drama saja melainkan juga menulis yang berupa menulis naskah drama, cerpen, puisi dan lainnya. Menyebarkan ilmu dengan memberikan pelatihan menulis melalui metode diskusi kepada anak-anak SMA. Kegiatan tersebut dilakukan dengan media Zoom *meeting*, dan *Whatsapp*.

KESIMPULAN

Sanggar Anak Gunung adalah sanggar teater yang dibentuk oleh Mulyadi pada tahun 2017. Sanggar Anak Gunung awalnya berada di Dusun Kakong, Desa Gangga, Kecamatan Gangga, Lombok Utara. Namun pada akhir 2018 pasca Gempa Mulyadi membuka di Desa Gondang, Kecamatan Gangga, Lombok Utara.

Peran Sanggar Anak Gunung pada saat gempa bumi dan *Covid-19* yaitu sebagai pemberi edukasi publik, seperti media trauma *healing* bagi masyarakat dengan menghadirkan pentas drama yang mengangkat tentang kritik sosial dan kehidupan masyarakat. Selain itu bentuk edukasi publik yang dilakukan Sanggar Anak Gunung yaitu ikut mengelola dan menyalurkan bantuan-bantuan kepada masyarakat. Selain edukasi publik pada saat gempa bumi Sanggar Anak Gunung juga melaksanakan edukasi publik pada masa *Covid-19* dengan cara yang sama yaitu melakukan pentas

baik dengan menyebarkan *link* sosial media ataupun secara langsung. Pentas dengan menyebarkan *link* sosial media yaitu dengan mengupload terlebih dahulu video yang dibuat secara tertutup. Pentas secara langsung dilaksanakan pada akhir- akhir masa *covid* dan melalui itu Sanggar Anak Gunung mengedukasi masyarakat tentang bagaimana cara mencegah penularan *Covid- 19* dan pentingnya vaksinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Duffett, M. (2013). *Understanding Fandom: An Introduction to the Study of Media Fan Culture*. Bloomsbury Publishing.
- Effendy, O. (2002). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Freire, P. (1996). *Pedagogy of the Oppressed*. Penguin Books
- Gardner, H. (2011). *The Unschooled Mind: How Children Think and How Schools Should Teach*. Basic Books
- George Ritzer dan Jeffrey Stepnisky. 2019. *Teori Sosiologi, edisi kesepuluh*. Penerjemah: Rianayati Kusmini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herusatoto, H. (2008). *Banyumas-Sejarah, Bahasa, Watak, Seni dan Budaya*. Yogyakarta: Pt LKIS Pelangi Aksara.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and Media Literacy: Connecting Culture and Classroom*. Corwin Press
- Kurniawan, Kevin Nobel. 2020. *Kisah Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Liliweri, M. (2003). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maleong , L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Merton, R. K. (1957). *Social Theory and Social Structure*. Free Press
- Milne, E. J., & Page, R. (2019). *Media and Trauma in the Digital Age*. Oxford Research Encyclopedia of Communication
- Mirdamiwati, S. (2014). Peran Sanggar Seni Kaloka terhadap Perkembangan Tari Selendang Pernalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pernalang Kabupaten Pernalang. *Jurnal Seni Tari*, 3(1), 1-11.

- Prastya, N. (2011). Komunikasi Krisis di Era New Media dan Social Media. *Jurnal Komunikasi*, 6(1), 1-20.
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Zifatama Publishing.
- Robbins Stephen P. (2015). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* . Bandung: Alfabeta, CV.
- The 2018 Lombok Earthquake Sequence, Natawidjaja, D. H., et al. (2019). *Scientific Reports*, 9(1), 1896.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.